

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari dakwah adalah untuk mendorong kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang kepada Islam memerlukan upaya untuk mendorong kecenderungan dan ketertarikan pada cita-cita Islam. Dengan demikian, dakwah Islam mencakup semua tindakan verbal atau perilaku yang dimaksudkan untuk mendorong kecenderungan dan ketertarikan pada Islam, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan verbal. (Ahmad Mahmud, 2011)

Dakwah, atau aktualisasi agama, adalah sistem yang sistematis dari tindakan manusia dalam ranah masyarakat yang bertujuan untuk mengubah perasaan, pemikiran, dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan Islam, baik dalam perkataan maupun perbuatan. (Asep Muhyiddin, 2014)

Sumber utama ajaran Islam dikenal sebagai Al Qur'an, dan umat Islam diwajibkan untuk menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan ajaran-ajaran yang berasal dari Islam. Hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antara manusia dan alam, keduanya diatur oleh ajaran Al-Quran. Al-Quran merupakan teks yang mencakup beberapa aspek dakwah, seperti da'i (pendakwah), madu' (orang yang menerima dakwah), materi dakwah (bagian-bagian dakwah), serta teknik dan cara penyampaian dakwah.

Para da'i memiliki tanggungjawab untuk menjalankan misi, yang merupakan elemen integral dari kegiatan sehari-hari suatu kelompok agama. Menurut teologi Islam, salah satu tanggung jawab yang dibebankan kepada umat Islam dan yang wajib mereka penuhi disebut dakwah. Jelaslah bahwa penganut agama ini selalu bertanggung jawab atas pemeliharaan, pemeliharaan, dan pengembangan agama. Ini adalah tanggung jawab umat Islam, khususnya para da'i, yang dibekali dengan pengetahuan ilmiah, moralitas, dan kapasitas untuk menyebarkan ajaran Islam, untuk menegakkan dan mempertahankan

keimanan Islam. Kewajiban ini sangat berat terutama bagi para juru dakwah. (Husna, 2021, hal:97)

Rasulullah adalah misionaris atau utusan pertama yang diutus oleh Tuhan untuk mengungkapkan kehendak-Nya kepada umat manusia. Rasulullah saw menghadapi tantangan yang sangat berat dalam mengkomunikasikan ajarannya. Khususnya pada tahun-tahun awal kemunculan Islam, ketika berhadapan dengan kaum kafir Quraisy yang ganas. Nabi mengakui hal itu. harus disampaikan secara pribadi. Banyak kaum musyrik Quraisy yang masuk Islam karena kesabaran dan kegigihan dakwah Rasulullah saw. Kesuksesan dalam misi kenabian tidaklah langsung, tetapi beberapa metode misionaris digunakan untuk mencapai kesuksesan. (Husna, 2021,hal:98)

Sumber utama dakwah ditemukan dalam kata-kata Al-Quran, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara dakwah yang digunakan oleh Nabi. Al-Quran memiliki beberapa taktik dakwah yang dapat digunakan untuk populasi yang lebih besar, yang mencakup orang-orang dengan berbagai tingkat pemahaman. Istilah al-Hikmah, al-Mau'idzah, al-Jidal, dan al-Qudwah digunakan di seluruh Al-Quran sebagai metode pengajaran. Misi penyebaran Islam sebagai rahmatan lil'alamin dapat dicapai dengan sukses dengan menggunakan berbagai strategi dakwah. (Husna, 2021, hal:98)

Dakwah adalah seruan untuk mengikuti jalan yang benar untuk mendapatkan keridhaan Allah. Berbeda dengan yang haq dan yang bathil, dakwah terdiri dari ceramah agama yang menunjukkan kepada orang-orang bagaimana menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah dan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Dakwah harus dilakukan setiap hari untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mendapatkan berkah keridhaan-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Tidak diragukan lagi, Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber yang paling otoritatif untuk ajaran ini. Menurut ajaran Al-Quran, setiap Muslim diwajibkan untuk berpartisipasi dalam dakwah. (Sihabuddin, 2013), yang diverifikasi dalam Qs. Ali Imran (3):104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut kitab ayat ini, adalah tugas kita sebagai sesama manusia untuk saling mendorong satu sama lain dalam tindakan kebaikan dan mencegah kejahatan. Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa umat Islam secara keseluruhan memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan Islam. Dakwah merupakan tuntutan agama, dan juga penting dalam salah satu peranan untuk penyebaran agama Islam serta perkara-perkara yang berkaitan dengan agama islam karena keberhasilannya dapat memajukan tujuan tersebut. Sulit untuk berhasil dalam berdakwah jika tidak ada keadaan yang mendorong da'i untuk berdakwah.(Sihabuddin, 2013, hal:2)

Banyak ayat-ayat dalam Al-Quranyang menyoroiti pentingnya dakwah Islam dan betapa dunia membutuhkannya. Topik dakwah tidak secara khusus dibahas dalam sejumlah istilah Al-Quran. Meskipun demikian, ada beberapa penafsiran dan makna dari ayat-ayat yang merujuk pada penginjilan Islam. Karena Al-Quran membahas baik secara spesifik amr ma'ruf nahi munkar maupun secara spesifik dakwah.

Perwujudan dakwah adalah ketika dakwah mengambil bentuk amr ma'ruf nahi munkar, orang dan masyarakat berubah dari skeptis menjadi percaya, dari keadaan yang buruk menjadi lebih baik. dari keadaan kacau ke keadaan yang lebih menguntungkan. satu. Al-Quran mengisahkan perjuangan dakwah para nabi untuk membela tauhid. Ada banyak kisah bernilai sejarah dalam Al-Quran yang bisa menjadi pelajaran bagi umat manusia. (Munir, 2014, hal:11) Firman Allah swt pada Qs. Ar-rad (13):14 yang berbunyi :-

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ
فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِيغٍ بِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) doa yang benar. Dan berhalal-halal yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

Dan pada Qs. Ali Imran (3):10

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Metode dakwah yang sering digunakan para da'i menggunakan metode ceramah, dalam penyampaian metode dakwah karena salah satu unsur yang benar-benar harus diambil diperhitungkan oleh da'i. Hubungan antara metode dakwah dan keadaan memang sangat signifikan. Perkembangan metode dakwah yang telah dicapai terbukti mampu menarik jamaah lain untuk terlibat dalam program dakwah Islam.

Metode dakwah yang digunakan oleh para ulama pula adalah untuk menyampaikan dan mengajak pesan-pesan kebaikan kepada jamaah dengan tujuan merubah kehidupan menjadi lebih baik. Metode dakwah bertujuan untuk mensosialisasikan dengan baik dan kepada jamaah apa yang ditransmisikan da'i guna menambah ilmu dan bahkan mengubah sikapnya dari buruk menjadi lebih baik. Namun kenyataannya tidak semua madu' paham yang disampaikan da'i. Semua peristiwa yang da'i da'i harus memiliki hubungan yang erat dengan madu' mereka, yang bersama dengan

sifat keterbukaan antara da'i dan madu', akan mempererat hubungan keduanya.

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian sebelumnya, era informasi saat ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para da'i, jamaah tabligh, aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya. Para da'i memang memiliki kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam secara syar'i, di samping tetap melakukan dakwah bil lisan (ceramah, kultum, khutbah), dan dakwah bil hal (pemberdayaan masyarakat yang tulus, keteladanan), dan ada pula yang menggunakan media massa untuk melaksanakan dakwah. (Romli, 2016, hal: 129)

Salah satu pilar perkembangan Islam adalah penyebaran jalan Allah swt. Hal ini merupakan prospek terbaik bagi kebangkitan semangat Islam. Dakwah menjadi penting karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa kehidupan manusia, keamanan, kebahagiaan, rasa sakit, pahala, dan hukuman, semuanya bergantung padanya. Masa depan umat manusia bergantung pada dakwah; jika dia menyebarkan pesan dakwah dan orang lain menerima dan mempraktikkannya, dia dapat memetik hasilnya, termasuk kenikmatan hidup di dunia dan akhirat. (Yusuf, 2016, hal:36-37) Allah berfirman dalam Qs. Al-Maidah (5):67 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dan pada Qs. Yusuf (12):108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Dengan teknik dan media yang tersedia saat ini, jelas bahwa banyak da'i yang melakukan kegiatan dakwah. Manajemen tim yang baik mendukung baik secara kelembagaan maupun personal. Seperti Ustadz Khalid Basalamah, L.c., Ustadz Adi Hidayat, L.c., M.A., dan da'i-da'i lainnya yang sangat aktif memberikan ceramah dakwah secara vokal melalui YouTube, Instagram, dan media lainnya. Selain itu, terdapat kelompok-kelompok Islam yang mendukung aksi amr ma'ruf nahi munkar, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Front Pembela Islam (FPI), dan lain-lain.

Semua Muslim memiliki tanggungjawab untuk menjalankan dakwah dengan benar dan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Al-Quran, selain para pengkhotbah yang memiliki tugas ini. Cara seorang Muslim mendekati masalah yang muncul dan terkait dengan ajaran agamanya terkadang dapat mencerminkan Islam secara keseluruhan dengan buruk. sehingga Islam dapat benar-benar menunjukkan keselamatan melalui para pemeluknya. Beberapa masalah sosial, seperti insiden 2 Juli Semua Muslim memiliki tanggungjawab untuk menjalankan dakwah dengan benar dan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Al-Quran, selain para pengkhotbah yang memiliki tugas ini.

Karena merupakan tugas dan tanggungjawab seorang Muslim untuk mendakwahkan iman Islam, maka fungsi seorang Muslim dalam situasi ini adalah untuk selalu menanamkan cita-cita Islam. Seperti halnya agama Kristen, perkembangan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi tidak seperti agama tersebut, setiap Muslim berkewajiban untuk membagikan pesan Islam kepada mereka yang terbuka terhadapnya. (Zuhdi, n.d.hal:27)

Malaysia juga dikenal sebagai Tanah Melayu memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-17, sesuai dengan sejarah kajian tafsir. Karya pertama di bidang tafsir di Tanah Melayu pada saat itu adalah terjemahan

Tafsir al-Baydawi oleh Tok Pulau Manis. Tafsir Pimpinan al-Rahman Kepada Pengertian Quran karya Syekh Abdullah Basmeih, yang terdiri dari 30 juz terjemahan dan tafsir Al-Quran, merupakan karya yang terkenal di komunitas tafsir Malaysia. Tafsir al-Tafsir Baydawi memasukkan buku ini untuk pertama kalinya di awal kitab Terjemahan beliau.

Jika kita melihat sejarah perkembangan tafsir, kita dapat melihat bahwa tafsir merupakan cabang ilmu pengetahuan Islam yang pertama dan tertua yang muncul di antara beberapa subbidang ilmu. Tafsir telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, ketika Nabi menafsirkannya sebagai tafsir atau makna dalam Al-Quran. Tafsir telah ada sejak saat itu. Pada saat itu, tafsir merujuk pada penafsiran Nabi Muhammad saw terhadap ayat-ayat tertentu dari kitab suci yang tidak dapat dipahami atau memiliki makna yang tidak jelas.(AS, 2013,hal:469)

Peneliti melihat Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei untuk memberikan pencerahan terhadap kitab tafsir yang sedang dibahas. Dalam tafsirnya, ia berusaha keras untuk memastikan bahwa tingkat detail dalam isi, kejelasan penyajian dan teknik penulisan, dan penjelasan yang ia berikan semuanya tepat. Semuanya dapat kita lihat dalam tafsirnya yang terdiri dari tiga jilid. Karena Perdana Menteri Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi pada saat itu mengisyaratkan bahwa penafsiran terhadap isi Al-Quran harus selalu dinamis, maka penulis membuat penjelasan ini karena mendapat inisiatif dari Perdana Menteri Datuk Seri Abdullah Ahmed Badawi. Penulis menjelaskan hal ini karena mendapat inisiatif dari Perdana Menteri Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi.(Abdullah, 2009,hal:289)

Mengenai iklim sosial-politik, ia dibatasi kemampuannya untuk mengekspresikan dirinya di setiap halaman karena keterbatasan waktu. Sebagai hasilnya, beliau memberikan perhatian dan pertimbangan penuh pada setiap komentarnya. Beliau berusaha keras untuk mempersiapkan diri dalam menyusun Tafsir Pedoman Muttaqin. Dalam buku Tafsir karya Abdul Hayei, sebuah kata tidak dapat diklaim telah mengalami proses penafsiran

jika tidak terdiri dari istilah-istilah yang masih samar-samar dan tidak memiliki makna yang jelas. Juga tidak dapat dipahami secara kasar.

Misalkan seseorang mendengarkan sebuah pidato yang hanya memiliki makna di permukaan saja. Jika demikian, maka individu yang bersangkutan akan segera memahami dan menafsirkan makna kata-kata tersebut. Oleh karena itu, apa yang dikomunikasikan bukanlah sebuah interpretasi. Sebagai konsekuensinya, hal ini tidak mengungkapkan atau memperjelas apa yang tadinya tidak jelas. Sesuatu dapat dikatakan telah mengalami proses penafsiran jika seseorang berusaha mengungkapkan sesuatu yang masih belum jelas dan kabur. Dengan kata lain, segala sesuatu yang memberikan penafsiran tentang makna suatu ayat juga harus memberikan penjelasan tentang makna tersebut.

Berikut ini adalah apa yang membuat Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayei menjadi istimewa dan berbeda:

Pertama, Penulis memulai penjelasannya dengan memberikan ringkasan singkat dari setiap surah yang akan dibahas. Biasanya, penjelasan surah dimulai dengan nama surah, diikuti dengan waktu nuzul dan asbab nuzul surah tersebut, kemudian penjelasan surah sebelum dan sesudahnya. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian generalisasi atau maksud yang dapat ditemukan dalam setiap surah. Penulis memberikan penjelasan untuk beberapa ayat di akhir uraian. Penjelasan-penjelasan ini mencakup petunjuk dan pelajaran yang menjadi inti dari ayat-ayat yang ada di dalam tafsir ini. (Sukor, 2010,hal: 562)

Kedua, Tafsir Pedoman Muttaqin menggunakan metode Ma'tsur dan Ma'qul, yaitu metode yang disusun untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan kemudian menjelaskannya berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, Sunnah yang shahih, serta pendapat para sahabat dan tabiin. (Muslim, 1415,hal:23) Metode ini diadopsi oleh Tafsir Pedoman Muttaqin untuk mencapai tujuannya. Di sisi lainnya, penafsiran Al-Quran yang diberikan oleh para ulama tabiin tidak konsisten satu sama lain. Menurut pendapat beberapa

orang yang berpengetahuan luas, tafsir ini bukanlah bagian dari kelompok Tafsir bi al-Ma'tsur, melainkan Tafsir bi al-Ra'yi.

Ketiga, Abdul Hayei membagi ayat-ayat yang akan ditafsirkan ke dalam beberapa kelompok. Ia kemudian menafsirkan setiap ayat satu per satu, setelah terlebih dahulu menyampaikan munasabah ayat-ayat dalam kelompok yang mendahuluinya dan kemudian menyampaikan asbabun nuzul, jika ada. Setelah itu, pada akhir penjelasan, penulis menawarkan petunjuk dan ajaran yang merupakan inti dari informasi yang ada di dalam teks Alkitab. Dalam menjelaskan ayat ini, Abdul Hayei mempertimbangkan pendapat para ulama baik dari masa lampau maupun masa kini, seperti Muhammad bin Jarir al-Thabari (wafat tahun 310 H), Sayyid Qutb (wafat tahun 1966 M), Wahbah al-Zuhaili, dan Syekh Mutawalli al-Syarawi (wafat tahun 1998 M). Penulis Tafsir Pedoman Muttaqin Penulis Tafsir Pedoman Muttaqin Beberapa judul unik tertentu dimasukkan ke dalam teks sesuai dengan makna ayat yang ditafsirkan. Setelah itu, tafsir ini membahas fahrasat Hadis, atsar, dan syair, yang semuanya diperkenalkan dalam penjelasan yang terdapat di akhir setiap jilid.

Kebutuhan untuk menafsirkan Islam dan dasar-dasar fundamental agama berdasarkan pemahaman teoritis terhadap Al-Quran, termasuk semua hukum Syariah yang spesifik, adalah apa yang mendorong kebutuhan akan tafsir maudhui di dunia saat ini. Sebagai hasilnya, sekarang jauh lebih mudah bagi kita untuk memahami konsep menyeluruh melalui lensa syariah dan norma-norma Islam. Dalam Islam, ada komitmen yang mendalam terhadap ide dan realisasi praktisnya. (Hakim, 2006,hal:506)

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji Kitab Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie. Maka dari itu, penulis akan menggunakan judul sebagai berikut untuk penelitian ini: ***Penafsiran Ayat Dakwah dalam Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Dr. Abdul Hayie.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian. Masalah tersebut ialah :-

1. Seperti apa bentuk penafsiran Dr. Abdul Hayie terhadap ayat-ayat metode dakwah dalam Tafsir Pedoman Muttaqin
2. Apakah ayat-ayat dakwah dalam penafsiran Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayei?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Ingin mengetahui bentuk penafsiran Dr. Abdul Hayie terhadap ayat-ayat metode dakwah dalam Tafsir Pedoman Muttaqin.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat dakwah dalam penafsiran Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayei Al-Quran.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya yang telah disusun di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca:

1. Manfaat Teoritis

Moga penelitian ini dapat mengembangkan dan menjadi sumbangsih khususnya mengenai tafsir Al-Quran yang ada di Malaysia. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penulis-penulis berikutnya yang hendak mengkaji lebih dalam dengan tema yang serupa atau mirip khususnya untuk mahasiswa yang mempelajari tentang tafsir di Malaysia

2. Manfaat Praktis

Moga penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis khususnya serta dapat mencerahkan pemahaman para pembaca umumnya mengenai penafsiran Dr. Abdul Hayie dalam menafsirkan ayat-ayat dakwah dan metode dakwah dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Pedoman Muttaqin serta memperkaya khazanah ilmu-ilmu keislaman terutama dalam bidang tafsir khususnya di kampung halaman penulis di Sarawak.

E. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian ini tetap dapat dikelola, maka akan dibahas batasan-batasan yang diberikan oleh masalah penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir dan literatur lain yang relevan dengan subjek penelitian.
2. Fokus penelitian ini adalah pada keluasan pengetahuan yang dapat diperoleh dari mempelajari Tafsir Pedoman Muttaqin.

F. Tinjauan Pustaka

Karya tulis ilmiah yang membahas mengenai dakwah terlalu banyak dan tidak sulit untuk ditemukan dalam media massa terutamanya dalam internet. Baik berupa buku, jurnal, artikel ataupun tugas akademik. Terdapat berbagai karya tersebut membahas dari sudut pandang yang bervariasi mulai daripada metode dakwah, media komunikasi dakwah dan lain lain fasal dakwah yang penulis temukan. Hal ini adalah betapa ilmu dakwah amat penting untuk diulas dan diberikan perhatian pada masa kini karna perkembangannya umat Islam pada masa kini semakin meningkat serta metode dakwah pun perlu ditukar ataupun ditambah baik untuk umat Islam era kontemperer.

Apabila penulis menelaah tentang Tafsir Pedoman Muttaqin, dapat dikatakan bahwa terdapat kurangnya tafsir ataupun kitab ini kurang dikaji dan

digunakan sebagai sumber rujukan. Kitab ini juga kurang mendapat sambutan dan perhatian para ilmuwan yang berada di Malaysia ataupun Indonesia dikarenakan tidak terkenal dipersada dunia.

Penulis juga menemui beberapa sahaja artikel ataupun jurnal didalam quran dan didalam internet serta buku yang berkaitan dengan Dr. Abdul Hayie didalam Karya tafsir beliau iaitu Tafsir Pedoman Muttaqin. Adapun artikel ataupun jurnal yang digunakan untuk mengulas tafsir tersebut, tetapi hanya mengulas tentang metode, cara penulisan Dr. Abdul Hayie dan berkaitan dengan Biografi beliau sahaja.

Oleh sebab itu penulis ingin melakukan kajian terhadap tafsir karya beliau iaitu Tafsir Pedoman Muttaqin. Penulis akan menggunakan tinjauan pustaka di bawah ini untuk mendukung skripsi dalam makalah ini:-

1. “Kaedah Penulisan Tafsir Di Malaysia: Kajian Terhadap Tafsir Pedoman Muttaqin” artikel yang ditulis oleh Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah Universiti Sains Islam Malaysia, artikel ini hanya sebatas membahas tentang riwayat hidup Dr. Abdul Hayi, pendidikan, pekerjaan dan kehidupannya. Artikel ini juga membahaskan tentang metode-metode yang digunakan oleh Dr. Abdul Hayie dalam Tafsir Pedoman Muttaqin.
2. “Metode Dakwah Dalam Al-Quran” skripsi ini ditulis oleh Moch. Alfakrudin Karim mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 1997 yang sekarang berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang hukum, subyek dan obyek dakwah, serta metode dakwah dalam Al-Quran.
3. “Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Dakwah”, skripsi ini ditulis oleh Marzuwin mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran pada tahun 2018. Pada skripsinya ini membahas tentang metode dakwah dan unsur-unsur dakwah seperti Subyek, obyek, dan materi dakwah

4. “Metode Pemahaman Jamaah Tabligh Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran” skripsi ini ditulis oleh Abd. Halid Maha Dirgahayu mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik lulus pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Karya tulis ini membahas tentang bagaimana cara jamaah Tabligh menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan dakwah.

Dari pelbagai karya-karya lain yang ditemukan, kesimpulan yang penulis dapatkan adalah belum terdapat penulisan karya ilmiah secara khusus dan spesifik mengenai metode dakwah dan bentuk komunikasi dakwah berdasarkan kitab *Tafsir Pedoman Muttaqin* sama ada di Malaysia ataupun di Indonesia.

Oleh kerana itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian ini yang berjudul ***Penafsiran Ayat Dakwah dalam Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Dr. Abdul Hayie.***

Diantara beberapa karya ilmiah yang sudah penulis baca dan pelajari terdapat beberapa kesamaan mengenai penjelasan dakwah, namun dalam penelitian ini penulis akan mencoba memahami dan lebih ditekankan terhadap pemahaman ayat-ayat dakwah yang terdapat dalam Quran serta memahami maksud metode dakwah dalam Al-Quran berdasarkan kitab *Tafsir Pedoman Muttaqin*. Penulis juga akan berusaha untuk mengumpulkan data-data informasi, mengembangkan dan menghasilkan informasi yang terbaru berbanding skripsi-skripsi yang lain. Penulis juga akan mengulas tentang bentuk penafsiran tentang ayat-ayat dakwah dalam Al-Quran yang ditafsir oleh Dr. Abdul Hayie dalam Karya beliau *Tafsir Pedoman Muttaqin*

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah istilah yang digunakan dalam studi penelitian untuk menggambarkan artikel akademis. Penulis sering menggunakan berbagai kerangka berpikir untuk meningkatkan atau memperhatikan sebuah tulisan.

Biasanya, kerangka berpikir ini akan ditampilkan secara grafis dalam bentuk bagan yang menyoroti elemen-elemen kunci dari sebuah tulisan.

Penulis terlebih dahulu menyajikan definisi dakwah, baik secara etimologis maupun terminologis, untuk memberikan kejelasan dalam memahami hakikat dakwah itu sendiri sebelum menganalisa makna dakwah yang sesungguhnya secara internasional.

Dalam bahasa Arab, kata "dakwah" merujuk pada kecenderungan mendasar dari segala sesuatu sebagai hasil dari pengucapan dan penggunaan kata-kata. Istilah da'a (fi'il mu'tal naqis), yang merupakan akar dari kata kerja memanggil, mengundang, dan menjamu, berasal dari kata ini.

Dalam bahasa Arab, kata "dakwah" merujuk pada kecenderungan mendasar dari segala sesuatu sebagai hasil dari pengucapan dan penggunaan kata-kata. (Zakariya, n.d, hal:3) Istilah da'a (fi'il mu'tal naqis), yang merupakan akar dari kata kerja memanggil, mengundang, dan menjamu, berasal dari kata ini. (Mahmud Yunus, 2003, hal:127) Kata kerja da'a juga dapat digunakan untuk memanggil, mengundang, atau menyeru. (Ansari, 2004, hal:10)

Perkataan da'a, yad'una, dan dakwah adalah akar dari istilah dakwah. (Abdullah, 2018, hal:3) Al-Quran menyebutkan kata da'a dalam 10 surah dan 11 ayat, di mana kata ini diterjemahkan sebagai fi'il madhi, yang berarti memohon, mengemis, meminta, dan memanggil. Namun, hanya tiga ayat - ayat 24 dari surah Al-Anfal, ayat 25 dari surah ar-Rum, dan ayat 33 dari surah Fushshilat - yang mengandung definisi da'a. Al-Quran menyebutkan istilah "yaduna" (fi'il mudhari) hingga 21 kali dalam 20 surah. Ada 12 ayat dalam Al-Quran yang menggunakan istilah yad'una untuk menunjukkan "dakwah". Lima kali dalam Al-Quran, istilah dakwah dinyatakan sebagai isim mashdar, dengan tiga ayat merujuk pada dakwah dan dua ayat merujuk pada doa. Al-Quran membuat referensi 8 huruf untuk istilah ud'u, yang merupakan bentuk fi'il Amr, dalam 12 ayat. (Abdullah, 2018, hal:4-9)

1. M. Arifin, mengatakan: Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak orang lain untuk memahami, menyadari, menghayati, dan mengamalkan

ajaran agama sebagai suatu mesej tanpa adanya unsur paksaan. Dakwah dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, atau bentuk lainnya dan dilakukan secara sadar dan sengaja. (H.M. Arifin, 2011, hal:6)

2. Dr. M. Quraish Shihab juga mengatakan: Panggilan untuk pencerahan atau upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih ideal bagi manusia dan masyarakat dikenal sebagai dakwah. (Shihab, 1992,hal:194)
3. DR. Wardi Bachtiar Dakwah adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengubah keadaan seseorang agar berada dalam keadaan yang lurus dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. (Bachtiar, 1997, hal:31)

Dari beberapa sudut pandang para ahli di atas, jelaslah bahwa dakwah difokuskan pada pembinaan, atau bahwa dakwah adalah suatu tindakan atau usaha untuk menegakkan dan memperbaiki sesuatu yang sudah ada. Juga, ia berusaha untuk mengembangkan, yang merupakan proses untuk mengadakan sesuatu yang belum diciptakan atau diperbaharui. Oleh karena itu, pembinaan dapat diartikan sebagai usaha untuk menegakkan, melestarikan, dan menyempurnakan individu agar menjadi lebih baik (keresahan sosial). Al-Quran memberikan penjelasan mengenai hal ini dalam Qs. Fushshilat (41):33, yang berbunyi:

تَدْعُونَ نَزْلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

Dakwah membutuhkan pertimbangan menyeluruh atas sejumlah isu untuk mencapai tujuan ini. Gagasan bahwa dakwah hanya untuk non-Muslim dan bahwa Muslim yang dibesarkan dalam keluarga Muslim tidak lagi membutuhkan dakwah adalah tidak benar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa

Islam adalah proses, ikhtiar seumur hidup, dengan berbuat kebaikan dan mengajak orang lain untuk mengikuti jalan Islam sebagai pedoman hidup, bukan dengan membatasi status dengan membaca syahadat. Dengan kata lain, mempraktikkan Islam secara konsisten adalah arti dari menjadi seorang Muslim.

Menurut definisi yang dapat ditemukan, dakwah adalah persuasi, atau membujuk orang lain secara bertahap. Dakwah tidak dapat didefinisikan sebagai tindakan membujuk seseorang untuk mengikuti doktrin-doktrin Islam dengan menggunakan kekerasan, intimidasi, ancaman, atau ketakutan. Konsep ini berasal dari definisi dakwah, yang mencakup kata mengundang, berdoa, mengadu, memanggil, memohon, dan mengundang. Dengan pengetahuan ini, jelaslah bahwa dakwah lebih mementingkan tugas dan prosedur daripada hasil.

Bi al hikmah, Mauidzah al hasanah, dan Mujadalah billati hiya ahsan adalah tiga taktik dakwah. Secara umum, ada tiga pendekatan utama dalam menyebarkan dakwah (thariqah), yaitu:

1. *Bi al Hikmah*, atau berdakwah sesuai dengan latar belakang dan keadaan sasaran, menekankan kemampuan mereka agar tidak merasa terpaksa atau menentang Islam di kemudian hari.
2. *Mauidzah al hasanah*, atau berdakwah dengan memberikan nasihat atau dengan sabar menguraikan doktrin-doktrin Islam agar nasihat dan ajaran tersebut dapat diterima di benak para pendengarnya.
3. *Mujjadi Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan sebaik-baiknya melalui diskusi dan debat tanpa terlalu menekan orang-orang yang menjadi sasaran dakwah.

Berdasarkan beberapa poin tersebut, istilah “metode” dapat digunakan untuk merujuk pada sarana untuk misi dan tujuan. Dalam konteks ini, metode dakwah dapat diartikan sebagai proses dakwah ajaran Islam yang ditulis oleh amr ma'ruf nahi munkar, dan mengubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan non-Islam ke kehidupan Islami melalui cara-cara dakwah atau cara tabligh.

Dakwah perlu melibatkan rencana dan teknik. Karena strategi dan teknik dapat membantu misi yang efektif dan berorientasi pada tujuan. (Khairi Syeikh Maulana Arabi, 2007, hal:73) Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengkaji salah satu komponen misi. Pendakwah mengkomunikasikan materi misionaris menggunakan metode yang tertentu. Cara penyampaian pesan, atau dakwah, sangatlah penting. Menggunakan pendekatan yang salah dapat menyebabkan pesan yang baik diabaikan meskipun substansinya baik. (Acep Arippudin, 2011, hal:8)

Di zaman sekarang, Islam saat ini sangat membutuhkan pembicara yang mampu menjelaskan ide dan ideologi mereka dengan cara yang indah dan menawan. Mereka dapat menjelaskan ide-ide tanpa menimbulkan masalah atau menyebabkan orang lari ketika mereka mendiskusikan Islam. Betapa banyak pengkhotbah yang merendahkan Islam karena teknik khotbah mereka yang di bawah standar. Mereka memiliki sikap negatif terhadap Islam meskipun percaya bahwa mereka melakukan kebaikan untuk agama ini. (Fathi Yakan, 2004, hal:137)

Hal ini juga menyebabkan penulis tertarik untuk membuat penulisan tentang Penafsiran Ayat-ayat Tentang Dakwah Dalam Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Dr. Abdul Hayie. Supaya masyarakat mengenali karya-karya tafsir Melayu dan dapat mengkaji metode metode dakwah yang ditinggalkan oleh Baginda Nabi Muhammad saw dan dalam Al-Quran.

Maka dari itu, supaya dengan penulisan ini dapat menemukan bagaimanakah jawaban dari rumusan masalah yang berkaitan dengan dakwah yaitu metode dakwah, sehingga dapat mencapai titik temu dalam Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie. Sesebuah tafsir itu juga sifatnya bukan mutlak serta ianya adalah relatif bukan mutlak seperti Al-Quran. Jadi, berkemungkinan besar tafsir tersebut mendapat sambutan ataupun mendapat kritikan oleh masyarakat. Semoga penulisan ini dapat menjadi manfaat dan fadhilah kepada pembaca.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini, yang merupakan tinjauan literatur lengkap, juga disebut sebagai “*Library Research*”. Hal ini, mengacu kepada proses mencari bahan referensi seperti mengutip dan mempelajari dari buku yang ditulis oleh Dr. Abdul Hayie serta buku-buku informasi tambahan yang berkaitan dengan topik penelitian ini juga digunakan. Penelitian dengan jenis kualitatif juga akan digunakan dalam artikel ini. Yakni, informasi yang diungkapkan melalui kata-kata, perbuatan, atau bahan tertulis seperti buku dan sumber lain yang berkaitan dengan topik.

2. Sumber data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sumber primer dan sumber sekunder. Kitab Tafsir adalah salah satu sumber primer penulis untuk data dalam penelitian ini yaitu Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie. Teks-teks tertulis dalam bentuk buku, tesis, jurnal, dokumen, makalah, atau sumber ide lain yang relevan dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang dakwah adalah Sumber data sekunder yang digunakan penulis untuk mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data Dan Gabungan/Triangulasi.

Metodologi studi literatur ataupun teknik pengumpulan data yang melibatkan penggalan data dari publikasi tertulis seperti buku, tesis, jurnal, dokumen, makalah, atau sumber data lain yang berhubungan dengan interpretasi, merupakan kaedah penulis mengumpul data untuk kajian ini. Penelitian ini menguraikan dan menggambarkan serta menganalisis tentang pemahaman dakwah dalam ayat-ayat Al-Quran melalui Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie.

Apabila semua data telahpun terkumpul, langkah yang akan dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan semua data tersebut untuk dijadikan sebagai data primer dan data sekunder. Selepas itu, penulis akan mula mengkaji naskah dan menelaah beberapa literatur atau sumber-sumber yang

berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti sehingga mendapatkan beberapa referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2017) Analisis data adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data secara metadis yang telah dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Hal ini dilakukan agar informasi tersebut dapat lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses ini dilakukan untuk membuat temuan sejelas mungkin. Dalam proses penelitian kualitatif, analisis data digambarkan sebagai hal yang paling penting oleh (Sugiyono, 2017). Ditambah dengan pengertian analisis yang merupakan kegiatan membagi keseluruhan yang kompleks ke dalam bagian-bagiannya.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) Dalam analisis data kualitatif, aktivitasnya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman mencakup langkah-langkah yang diuraikan dalam daftar berikut. Di antara tugas-tugas ini adalah reduksi dan penyajian data yang terkumpul, serta perumusan dan validasi kesimpulan.

Setelah penulis mengumpulkan kesemua data, penulis juga akan mengelompokkan kesemua data-data yang telah dianalisis supaya lebih teratur. Proses mempelajari data penelitian sering disebut sebagai analisis deskriptif. Langkah-langkah awal akan dilakukan tahap-tahap operasional adalah seperti berikut :-

- a. Mengumpulkan informasi ayat-ayat Al-Quran yang mengandung kata-kata yang berkaitan dengan dakwah untuk meningkatkan pemahaman tersebut. Juga mengumpulkan data-data berupa penafsiran dari ayat-ayat yang mengandung terminologi perkataan dakwah yang digunakan dalam Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie.

- b. Mengenal pasti data-data dalam penafsiran Dr. Abdul Hayie secara cermat dari buku dalam karya beliau iaitu Tafsir Pedoman Muttaqin dan karya ilmiah dari jurnal ataupun ceramah lain yang memiliki keterkaitan tema dan menjadi data sekunder sebagai informasi untuk memperoleh pemahaman mengenai Penafsiran tentang Ayat-ayat Dakwah dalam Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie.
- c. Mengenal pasti biografi dari Dr. Abdul Hayie beserta karakteristik tafsir karya beliau dari Tafsir Pedoman Muttaqin.
- d. Menganalisis corak dan metode penafsiran Dr. Abdul Hayie terhadap ayat-ayat Al-Quran yang mengandungi terminologi yang menjelaskan dan mengkonstruksi metode dakwah secara komprehensif.
- e. Memberikan kesimpulan pada penghujung hasil analisis ini dengan pendekatan pustaka yang berkaitan dengan konsep dakwah melalui sudut pandang tafsir

I. Sistematika Penulisan

Agar kajian lebih mudah dipahami pembaca, penulis menggunakan sistem penulisan konvensional. Pembahasan pada keseluruhan penelitian ini terdiri daripada lima bab agar penelitian ini terlihat sistematis, sehingga diharapkan dapat menjawab persoalan tentang Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Dakwah dalam Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie. Sistematika dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab ianya adalah sebagai berikut:-

BAB I

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan standar penulisan semuanya dijelaskan dalam bagian pendahuluan. Bahasan ini merupakan gambaran umum mengenai isi permasalahan yang penulis kaji

sehingga pembaca dapat lebih mudah untuk mengesan dan mengetahui isi-isi yang terdapat dalam skripsi.

BAB II

Pada bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini. Landasan teori metode dakwah yang mencakup pembahasan tentang metode dakwah baik secara etimologi maupun terminologi. Bab ini juga mengandung macam-macam metode dakwah yang mengulas tentang tiga macam iaitu Al-Hikmah, Mauidzah hasanah dan Mujadalah. Ini adalah contoh cara-cara untuk menyampaikan dakwah mengikut Nabi kita Rasulullah saw. Terdapat juga pembahasan tentang unsur-unsur dakwah sebagai contoh, Da'i, Madu', Materi Dakwah, Media Dakwah dan Atsar iaitu efek dakwah. Hal ini perlu dijelaskan dalam teori metode dakwah.

Selepas itu, bab ini juga menjelaskan tentang Teori Dakwah. Dalamnya mengandungi, Apakah hukum dakwah menurut Al-Quran dan Hadis? Apakah bentuk-bentuk Dakwah yang dianjurkan dalam Islam? Apakah fungsi dan Tujuan dakwah pada zaman kini dan juga Apakah contoh aplikasi Dakwah Rasulullah saw pada zaman dahulu? Semua ini akan dikupas dalam Bab 2 ini. Selain itu, di dalam bab 2 ini juga membahaskan tentang teori tafsir yang digunakan iaitu Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayie. Dibawahnya membahas tentang karkteristik Tafsir Pedoman Muttaqin yang mencakup Latar belakang Penulisan, Metodologi Penafsiran, Mengemukakan Munasabah, Mengemukakan Makna Mufradat dan juga Kelebihan dan Kekurangan yang terdapat dalam Tafsir Pedoman Muttaqin. Hal ini perlu dibahaskan oleh penulis supaya dapat difahami oleh pembaca.

BAB III

Menjelaskan tentang pemaparan biografi Dr. Abdul Hayie, Riwayat hidup beliau, Kelahiran dan Pendidikan, Kerjaya, Karya dan Sumbangan,

Sejarah beliau dalam penulisan tafsir dan Manhaj Dr. Abdul Hayie dalam Menafsirkan Ayat Al-Quran. Latar belakang kehidupan, pendidikan dan karirnya serta karya-karyanya. Kemudian, pemaparan tentang karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin yang mencakup latar belakang penafsiran, kitab-kitab yang menjadi rujukan, isi dan sistematika kitab, serta konsep, metode dan corak penafsirannya. Tujuan pembahasan Bab III ini adalah untuk melihat pandangan Dr. Abdul Hayie sebagai acuan dan Tafsir Pedoman Muttaqin sebagai rujukan sehingga dengan hal tersebut sangat dibutuhkan.

BAB IV

Merupakan bab inti, membahas secara detail mengenai metode dakwah menurut Dr. Abdul Hayie dalam Tafsir Pedoman Muttaqin. Merupakan kritik terhadap ayat-ayat yang menggunakan terminologi konsep dakwah. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang ayat-ayat dakwah dan memfokuskan pada macam-macam metode dakwah yang meliputi *Hikmah*, *Mau'izah Hasanah*, dan *Mujadalah*. Selain daripada itu, bab ini akan mengupas penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah yang terdapat dalam Tafsir Pedoman Muttaqin.

BAB V

Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan hasil analisis yang berkaitan dengan tajuk penulis Penafsiran Ayat Dakwah Dalam Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Dr. Abdul Hayie dan bersama dengan saran rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, menjadi paragraf penutup. Kemudian dilanjutkan dengan kritik dan sarannya dalam penyusunan penelitian ini agar penulis termotivasi dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.